

**ALIH TUTUR FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA
SUTRADARA GUNTUR SOEHARJANTO**

Oleh
Elvanur Syafitri
Nurlaksana Eko Rusminto
Email: elvanursyam@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The purposes of this research are to analyze and to explain turn taking on *99 cahaya di langit Eropa* movie directed by Guntur Soeharjanto and the implications in speaking skills. This study used descriptive qualitative method. The results showed that the turn taking by *memperoleh* was mostly found than others by turn taking. The turn taking by *merebut* is found at least. The results of this research can be implicated in speaking skills in Bahasa and Sastra Indonesia study program at university level as additional teaching materials in form of discussion. The student can use the results of turn taking as the learning material in form of discussion, because all of student should become active students during the lesson. The example of turn taking in the supplementary teaching materials can help the students to comprehend the interlocutors.

Keywords: Turn Taking, speaking skills, and additional teaching materials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan alih tutur pada film *99 cahaya di langit Eropa* sutradara Guntur Soeharjanto dan implikasinya terhadap mata kuliah keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih tutur dengan cara *memperoleh* ditemukan paling banyak dibandingkan cara alih tutur yang lainnya. Alih tutur dengan cara *merebut* ditemukan paling sedikit. Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam mata kuliah keterampilan berbicara di perguruan tinggi pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai tambahan materi ajar pada kompetensi dasar berbicara dalam bentuk berdiskusi. Peserta didik dapat menggunakan hasil penelitian alih tutur dalam materi berbicara dalam bentuk berdiskusi, karena dalam materi ini seluruh peserta didik dituntut untuk aktif selama perkuliahan berlangsung. Contoh alih tutur dalam tambahan materi ajar dapat membantu dalam memahami peralihan bertutur.

Kata kunci : alih tutur, keterampilan berbicara, dan tambahan materi ajar.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam komunikasi ada yang terlibat sebagai penutur dan juga ada yang terlibat sebagai mitra tutur. Dengan komunikasi tujuan tuturan dapat tersampaikan. Percakapan merupakan suatu peristiwa tutur yang terjadi antara pembicara dengan pendengar. Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar (Rusminto, 2015: 105).

Peristiwa tutur atau percakapan yang terjadi akan sulit terkendali ketika topik pembicaraan sangat menarik, sehingga terjadi perebutan dalam bertutur. Pada akhirnya penutur dan mitra tutur perlu menguasai bagaimanakah peralihan tutur yang terjadi saat percakapan berlangsung, tentu saja ketika sedang berbicara harus tetap sadar akan situasi, kapan memperoleh giliran berbicara dan kapan harus menjadi pendengar yang komunikatif. Alih tutur dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan (Rusminto, 2015: 112-113).

Tuturan dapat diungkapkan melalui dua bentuk, baik lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca (Tarigan, 2009: 32). Tuturan yang terjadi melalui media tulis dapat

diekspresikan melalui media cetak ataupun dalam bentuk ekspresi cerita fiksi. Sementara itu, tuturan berbentuk lisan dapat diekspresikan melalui media elektronik, salah satunya adalah media audio visual dalam bentuk film.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi bahasa, yang penyajiannya melalui gambar-gambar, terdapat alur cerita di dalamnya, amanat atau pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat film. Menurut Kato (2000: 8) Film membutuhkan penonton untuk menafsirkan makna di luar kalimat-tingkat dari ucapan. Mereka tidak hanya memungkinkan referensi konstan untuk konteks tetapi juga kaya dalam percakapan dan mendorong fokus pada suara alam dan intonasi. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan film besutan Maxima Pictures yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Film ini diangkat dari novelnya yang juga berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*. Novel ini ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Cerita tersebut terbungkus pada satu novel, tetapi saat difilmkan cerita tersebut dibagi menjadi dua bagian, mengingat panjangnya durasi 90menit untuk waktu tayang di bioskop di Indonesia. *99 Cahaya di Langit Eropa Part I* berisi pengadegan di kota Vienna dan Paris, sementara *Part II* berisi pengadegan di Cordoba dan Istanbul. Alih tutur dalam film ini sering kali terjadi saat semua tokoh mengalami adu pendapat dengan mitra bicaranya mengenai topik Islam dan Eropa. Pemahaman mengenai inti film yang sulit perlu dilakukan penelitian teks atau dialog, mengingat dialog atau penuturan yang terjadi dalam film baik secara sengaja ataupun tidak, penuturan langsung dan tidak langsung, maupun

pengalih tuturan dalam berkomunikasi. Dalam konteks menemukan cara bertutur yang khas dari medium film yang terkandung di dalamnya itulah, maka sebuah konsep yang disebut dengan bahasa film menjadi muncul (Diana, 2013: 61).

Komunikasi yang terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik antara penutur dan mitra tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur (*speech event*) (Chaer dan Agustina, 2010: 47).

Penutur dan mitra tutur mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan bahasa tulis. Penutur adalah orang yang bertutur, yakni orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan. Pada peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan sebagai penutur, pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Peralihan itu terus terjadi ketika tuturan masih perlu untuk dikomunikasikan kepada mitra tuturnya (Wijana dalam Sumarta, 2014: 19).

Pada peristiwa tutur terdapat tujuan tuturan. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan (Tarigan, 2009: 33). Oleh karena itu, penutur perlu menguasai cara bertutur dengan baik agar segala

tuturan yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya dapat diterima dengan baik pula.

Menurut Richards et al dalam Priyastuti (2013: 14) pergantian peran penutur dan pendengar yang berubah terus disebut alih tutur. Orang yang berbicara terlebih dahulu menjadi penutur, kemudian menjadi pendengar mulai bicara dan mengambil giliran bicara dalam percakapan..

Sebuah percakapan terdapat penutur dan mitra tutur, percakapan akan indah bila keduanya saling memahami etika berbahasa, salah satunya dalam menggunakan kapan dan bagaimana berbicara, atau menyela pembicaraan mitra tutur, dalam artian lain peralihan tuturan. Alih tutur (*turn taking*) dalam suatu percakapan dalam percakapan sangat penting. Terjadinya peralihan tutur merupakan syarat percakapan yang penting, karena dengan peralihan tutur akan menimbulkan pergantian peran peserta dalam percakapan. Alih tutur dalam percakapan tidak diatur secara resmi. Peralihan tutur terjadi secara alami menurut suatu norma yang telah disepakati keduanya.

Pengambilalihan giliran bertutur dalam percakapan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut meliputi (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, (5) menciptakan, (6) melanjutkan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai cara-cara tersebut (Rusminto, 2015: 112).

Komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur tentunya akan mengalami berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam suatu komunikasi dapat menyebabkan komunikasi berlangsung dengan tidak baik. Oleh karena itu, dalam suatu komunikasi

dibutuhkan adanya prinsip-prinsip percakapan. Untuk memperlancar percakapan tersebut, maka pembicaraan harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) (Grice dalam Rusminto, 2015: 92).

Penelitian sebelumnya mengenai alih tutur telah banyak dilakukan antara lain penelitian berjudul *Alih Tutur Percakapan Tokoh Dalam Naskah Drama "Ayahku Pulang" Karya Usmar Ismail dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang ditulis oleh I Wayan Ardi Sumarta dan skripsi tidak diterbitkan. *Alih Tutur Pada Percakapan Proses Belajar Mengajar di STIKES ST. Elisabeth Semarang* yang ditulis oleh Maria Theresia Priyastuti dan tesis tidak diterbitkan. *Discourse Approach To Turn-Taking From The Perspective Of Tone Choice Between Speakers* ditulis oleh Fuyuko Kato dan disertasi tidak diterbitkan. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, yakni film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Perbedaan selanjutnya terdapat pada implikasi pembelajaran, pada penelitian ini penulis mengimplikasikan hasil penelitian di tingkat Universitas, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada mata kuliah Keterampilan Berbicara.

Kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan

keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting diajarkan dan penting dikuasai oleh mahasiswa adalah keterampilan berbicara Hasil penelitian diimplikasikan dalam pengajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara sebagai tambahan materi ajar. Pada buku Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015, berdasarkan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mata kuliah Keterampilan Berbicara merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah BHS612103 yang ditempuh di semester satu dengan bobot 3 SKS. Untuk ketetapan implikasi sesuai dengan penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam kompetensi dasar yang ke duabelas, yaitu berbicara dalam bentuk berdiskusi. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul *Alih Tutur Pada Film "99 Cahaya di Langit Eropa" Sutradara Guntur Soeharjanto dan Implikasinya Terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih tutur pada film *99 cahaya di langit Eropa*. Dengan demikian, desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15) analisis kualitatif merupakan analisis dengan hasil data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman, dan lain-lain)

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari film 99 Cahaya di Langit Eropa. Selain teknik dokumentasi peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya pada percakapan dialog film 99 Cahaya di Langit Eropa

2.2 Teknik Analisis Data

Data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis cara tujuan (*means-ends*) yang menggambarkan keadaan awal sebagai masalah, keadaan penengah, dan keadaan akhir sebagai tujuan untuk mengatasi masalah melalui cara-cara terletak dalam rangkaian antara masalah dan tujuan. Setelah menganalisis data melalui analisis cara tujuan mengidentifikasi tuturan yang di dalamnya terdapat pola alih tutur, dan dikelompokkan berdasarkan keenam cara alih tutur. Kemudian hasil analisis diimplikasikan sebagai tambahan materi ajar.

3. PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian alih tutur pada film *99 cahaya di langit Eropa* sutradara Guntur Soeharjanto dan implikasinya terhadap mata kuliah keterampilan berbicara, yang meliputi alih tutur cara *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *menciptakan*, *mengganti* dan

melanjutkan sebagai sebuah kesatuan dalam memahami alih tutur.

3.1 Data Alih Tutur

Alih tutur pada dialog film 99 Cahaya di Langit Eropa (*Part 1 dan Part 2*) terdapat 262 peralihan bertutur, 136 peralihan bertutur pada film *Part 1* dan 126 peralihan bertutur pada film *Part 2*. Peralihan bertutur lebih banyak dengan cara *memperoleh* yakni 106 pada *Part 1* dan 83 pada *Part 2*. Peralihan bertutur dengan cara *mencuri* 12 pada *Part 1* dan 33 *Part 2*. Dengan cara *mengganti* sebanyak 2 pada *Part 1* dan 1 pada *Part 2*. Peralihan bertutur sebanyak 6 tuturan pada *Part 1* dan 1 pada *Part 2* dengan cara *menciptakan*. Kemudian cara *melanjutkan* 10 tuturan pada *Part 1* dan 7 pada *Part 2*, sedangkan paling sedikit peralihan bertutur cara *merebut* tidak ditemukan pada *Part 1*, sedangkan pada *Part 2* hanya ditemukan 1 tuturan.

Keenam alih tutur dapat ditemukan pada alur normal, situasi stabil, dalam konteks formal ataupun nonformal, tetapi yang membedakan alih tutur *merebut* dapat terjadi pada situasi yang cukup menegangkan, karena mitra tutur tidak menyangka bahwa giliran bertuturnya diambil alih secara spontan oleh penutur lain.

3.1.1 Peralihan Bertutur dengan Cara Memperoleh

Proses peralihan bertutur dengan cara *memperoleh* dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena penutur ingin memberikan kesempatan bertutur kepada mitra tutur. Peralihan bertutur dengan cara *memperoleh* dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 106 peralihan bertutur pada *Part 1* dan 83 peralihan bertutur *Part 2*. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara

memperoleh dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*.

Data 1/MP (P1-M=01:42)

Leon : “Bu Edelmann, Kara Mustafa orang Turki bukan ?”
Guru : “Ya Leon, itu benar.”

Berdasarkan peralihan bertuturnya, mitra tutur Leon, yakni guru mengambil alih giliran bertutur dengan cara *memperoleh*. Tuturan Leon membutuhkan sebuah tanggapan dari mitra tuturnya yang kemudian akan menjadi penutur saat peristiwa tutur berlangsung. Peralihan tutur sengaja diberikan Leon kepada gurunya, karena Leon ingin guru memberikan tanggapan terhadap tuturannya. Percakapan yang dilakukan oleh Leon dan ibu guru Edelmann mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas dan maksim relevansi. Prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan juga terdapat dalam tuturan antara Leon dan bu Edelmann.

3.1.2 Peralihan Bertutur dengan Cara Mencuri

Peralihan bertutur dengan cara *mencuri* 12 tuturan pada *Part 1* dan 33 peralihan bertutur pada *Part 2*. Peralihan bertutur dengan cara mencuri merupakan suatu peralihan bertutur yang dilakukan oleh mitra tutur saat pembicara terdahulu belum selesai bertutur atau memotong pembicaraan penutur terdahulu yang sudah lengkap, namun belum selesai dituturkan. Pada umumnya pembicara terdahulu tidak menduga bahwa mitra tutur akan mengambil alih giliran bertutur saat tuturannya belum selesai. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara *mencuri* dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*.

Data 35/MC(P1-M=24:07)

Hanum : “Oh itu cuma ikan”
Tetangga : “Saya tidak peduli, baunya sangat tidak enak ! seperti kaos kaki!” (dengan nada marah, membentak dan menunjuk Hanum)
 Hanum : “maaf”

Menurut peralihan bertuturnya, tetangga mengambil alih giliran bertutur dengan cara mencuri. Tetangga dengan sengaja mengambil alih giliran bertutur Hanum karena tetangga sudah mengetahui inti tuturan yang disampaikan oleh Hanum. Tuturan tersebut belum selesai dituturkan oleh Hanum, tetapi si tetangga sudah mengambil alih giliran bertutur sehingga membuat tuturan yang ingin disampaikan oleh Hanum tidak terselesaikan dan membuat tuturan Hanum hilang. Penuturan yang terjadi antara Hanum dan tetangga tidak mematuhi prinsip kerja sama, hal ini terlihat dari cara tetangga bertutur tidak dapat menjaga keramahan dalam hubungan percakapan.

3.1.3 Peralihan Bertutur dengan Cara Merebut

Peralihan bertutur dengan cara merebut merupakan cara mengambil giliran bertutur pada saat penutur terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkan pembicaraannya. Biasanya peralihan dengan cara ini terjadi pada saat seseorang sedang melakukan proses tuturan yang melibatkan lebih dari dua orang dalam suatu pertuturan dan cara merebut ini akan sering ditemui. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara *merebut* dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*.

Data 215/MR(P2-M=53: 45)

Petugas : “Hey kamu, kamu berdiri !” (*nada membentak memerintahkan Hanum untuk berdiri dari sujudnya*)
 Hanum : “Maaf”
 Petugas : “Kau tidak boleh sholat di sini ! berdiri”
 Hanum : ... (*belum sempat berbicara*)
Rangga : “Maaf maaf, iya saya tahu, ini istri saya”
 Petugas : “Tidak tidak, tidak boleh sholat di sini”
 Hanum : “Baik, maaf”
 Petugas : “Pergilah !”

Peralihan yang dilakukan oleh Rangga jika diklasifikasikan ke dalam peralihan bertutur merupakan peralihan dengan cara merebut. Peralihan dengan cara tersebut dilakukan Rangga agar masalah tersebut segera selesai, Rangga menyadari bahwa kesalahan hal tersebut terletak pada Hanum, oleh sebab itu Rangga segera meminta maaf dan segera pergi. Perebutan yang dilakukan Rangga dengan spontan ketika ia mempunyai pendapat yang ingin disampaikannya. Peristiwa tutur yang terjadi di atas, sudah memenuhi prinsip kerja sama dengan maksim kualitas dan maksim pelaksanaan. prinsip kesantunan maksim kedermawanan yaitu dengan menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, tujuan Rangga mengambil alih tuturan dengan cara merebut kesempatan Hanum sebab ia menghormati peraturan yang berlaku di *Mezquita*.

3.1.4 Peralihan Bertutur dengan Cara Mengganti

Proses peralihan bertutur dengan cara mengganti dilakukan dengan cara

mengambil alih giliran bicara dengan cara melanjutkan atau mengganti karena mitra tuturnya tidak mampu meneruskan pembicaraan. Peralihan bertutur dengan cara mengganti sering terjadi jika mitra tutur mengalami kesulitan dalam memahami maksud tuturan. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara *mengganti* dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*.

Data 3/MG(P1-M=03:51)

Rangga : “Ini ayam atau bukan ?”
 Penjual : “Saya tidak mengerti maksud anda”
Rangga : “Ayam ?”
(mengepakan kedua tangan)
 Penjual : “Ohh ayam ? (*sambil meniru gerakan rangga*) bukan, ini bukan ayam, ini daging babi. (*ngok-ngok*) Daging ayamnya sudah habis”
 Rangga : “Ohh, saya mau daging ayam”

Cara peralihan bertutur yang digunakan Rangga merupakan cara *mengganti*. Dengan pergantian tuturan dan penambahan gerakan dalam tuturannya, membuat penjual sebagai mitra tutura Rangga akhirnya memahami tujuan tuturan Rangga. Rangga sebagai penutur mendapat giliran bertutur karena mitra tuturnya, yaitu penjual tidak mampu memahami tuturan. Percakapan antara penjual dan Rangga sudah mematuhi prinsip kerja sama terutama maksim kualitas dan maksim relevansi, yaitu saling berkaitan antartuturan. Selain itu, prinsip kesantunan secara umum sudah terpenuhi, sebab prinsip kesantunan berisi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan.

3.1.5 Peralihan Bertutur dengan Cara Menciptakan

Proses peralihan bertutur dengan cara menciptakan dilakukan dengan cara memunculkan tuturan baru yang berbeda tetapi masih ada kaitan dengan tuturan sebelumnya. Tuturan yang baru merupakan inti tuturan yang ingin disampaikan penutur saat situasi tutur terjadi. Peralihan bertutur dengan cara *menciptakan* sebanyak 6 tuturan pada *Part 1* dan 1 peralihan bertutur pada *Part 2*. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara *menciptakan* dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*.

Data 39/MT(P1-M=25:41)

Hanum : “Aku aja yang enggak pake kerudung susah banget nyari kerjaan (*berhenti sejenak, sedang menelan makanan*) Gimana Fatma coba, ngelamar kerja sana sini ditolakin terus cuma karena kerudung.”

Rangga : “Tapi kamu cantik loh kalau pake kerudung”

Hanum : (*langsung terhenti mengunyah dan melihat Rangga*)
“Udah ah makannya, kamu enggak nyambung”

Rangga : “Ya aku serius say”

Jika dilihat dari tuturan dan tujuan bertuturnya, maka peralihan yang dilakukan oleh Rangga dapat diklasifikasikan dalam kategori peralihan bertutur dengan cara *menciptakan*. Tuturan Rangga merupakan tuturan inti yang ingin disampaikannya, namun masih memiliki hubungan dengan pokok pembicaraan. Peraturan yang terjadi mematuhi prinsip kerja sama maksim relevansi, akan tetapi, dalam maksim pelaksanaan belum terpenuhi dalam peristiwa tutur di atas. Selain prinsip kerja sama, peristiwa di atas juga

mematuhi prinsip kesantunan maksim simpati, hal ini didapati dari tuturan Rangga yang memuji kecantikan Hanum jika mengenakan hijab, yakni “tapi kamu cantik loh kalau pake kerudung”, tuturan Rangga sejalan dengan pernyataan prinsip kesantunan maksim simpati.

3.1.6 Peralihan Bertutur dengan Cara Melanjutkan

Peralihan bertutur dengan cara melanjutkan merupakan mengambil alih giliran berbicara berikutnya karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bicara yang diberikan penutur. Dalam hal ini penutur terdahulu sudah memberikan kesempatan untuk mitra tutur melakukan penuturan. Penutur terdahulu umumnya ingin mengetahui respon dari mitra tuturnya. Namun, karena peralihan yang diberikan oleh penutur terdahulu tidak dimanfaatkan oleh mitra tutur maka tuturan dilanjutkan oleh penutur terdahulu dengan harapan agar mitra tutur segera memberi respon terhadap tuturannya. Selain itu, cara ini biasanya digunakan agar situasi tidak diam dan kaku. Terkadang pembicaraan terjadi cukup panjang karena pergantian tutur tidak segera dilakukan. Berikut ini adalah data peralihan bertutur percakapan tokoh dengan cara melanjutkan dalam dialog film *99 cahaya di langit Eropa*

Data 192/ML(P2-M= 38: 40)

Rangga : “Aku enggak mungkin lupa sama ulang tahun kamu”

Hanum : (*hanya diam dan menunduk*)

Rangga : “Aku sayang sama kamu” (*mencium kening Hanum*)

Hanum : (*masih menunduk*)

Rangga : “Enggak usah nangis, yok cari makan.” (*menarik tangan Hanum*)

Peralihan bertutur yang dilakukan oleh Rangga jika diklasifikasikan ke dalam peralihan bertutur merupakan peralihan dengan cara melanjutkan. Tuturan yang dilakukan Rangga bertujuan agar situasi tidak lengang dan beku. Bahkan Rangga mengambil inisiatif mengajak Hanum untuk pergi, dilakukannya untuk mencairkan suasana agar mereka kembali berdamai.

Percakapan yang terjadi di atas sudah mematuhi prinsip kerja sama dengan maksim kualitas. Selain prinsip kerja sama dengan maksim kualitas terdapat prinsip kesantunan dengan maksim simpati yang berbunyi, “tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain”. Hal tersebut terlihat dari tuturan Rangga yang tidak ingin melihat Hanum menangis, terdapat dalam tuturan Rangga “enggak usah nangis, yok cari makan. (menarik tangan Hanum)” tuturan Rangga tersebut sejalan dengan prinsip kesantunan maksim simpati.

3.2 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara

Hasil penelitian mengenai alih tutur dapat ditemukan dalam dialog film *99 Cahaya di Langit Eropa (Part 1 dan Part 2)* sutradara Guntur Soeharjanto. Data peralihan bertutur tersebut ialah peralihan bertutur dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Keenam data alih tutur yang muncul tersebut merupakan data peralihan yang telah dianalisis oleh peneliti. Alih tutur memperoleh yang paling banyak ditemukan, sedangkan tuturan merebut yang paling sedikit ditemukan dalam dialog film.

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pengajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara. Pada buku Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015, berdasarkan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mata kuliah Keterampilan Berbicara merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah BHS612103 yang ditempuh di semester satu dengan bobot 3 SKS.

Untuk ketetapan implikasi sesuai dengan penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam kompetensi dasar yang ke duabelas, yaitu berbicara dalam bentuk berdiskusi. Hasil temuan dapat dimanfaatkan menjadi tambahan materi pembelajaran dalam alih tutur mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah keterampilan berbicara. Tujuan menambahkan hasil penelitian dalam materi pembelajaran agar pada saat berkomunikasi mahasiswa dapat menggunakan peralihan bertutur sesuai dengan situasi tuturan yang sedang terjadi. Kapan harus berbicara dan kapan menjadi pendengar yang komunikatif dengan memahami peralihan bertutur dengan baik.

4. PENUTUP

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap alih tutur percakapan tokoh dalam naskah film *99 Cahaya di Langit Eropa* sutradara Guntur Soeharjanto dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Alih tutur dengan cara *memperoleh* merupakan cara dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan alih tutur lainnya. Alasan hal tersebut karena banyaknya dialog antartokoh

- yang melakukan tanya jawab. Proses peralihan bertutur dengan cara *memperoleh* ini dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena penutur ingin memberikan kesempatan bertutur kepada mitra tuturnya.
- b. Alih tutur dengan cara *mencuri* ditemukan saat dialog antartokoh sedang adu pendapat, atau mitra tutur terburu-buru untuk menyampaikan pendapatnya. Peralihan bertutur dengan cara *mencuri* merupakan suatu peralihan bertutur yang dilakukan oleh mitra tutur saat pembicara terdahulu belum selesai bertutur atau memotong pembicaraan penutur terdahulu yang sudah lengkap, namun belum selesai dituturkan.
 - c. Alih tutur dengan cara *merebut* merupakan pola alih tutur yang paling sedikit ditemukan, hanya satu tuturan pada film *part 2*. Peralihan dengan cara *merebut* ini terjadi ketika tuturan seseorang yang belum selesai dituturkan dan masih ingin dilanjutkan.
 - d. Alih tutur dengan cara *mengganti* digunakan saat mitra tutur tidak memahami maksud tuturan yang disampaikan penutur. Mengambil alih giliran dengan cara ini dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan tuturan agar tidak terhenti.
 - e. Alih tutur dengan cara *menciptakan*, peralihan bertutur dengan cara *menciptakan* ini merupakan cara mengambil giliran dengan *menciptakan* inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran tuturan baru atau berikutnya yang masih berkaitan.
 - f. Alih tutur dengan cara *melanjutkan* biasanya digunakan saat mitra tutur tidak mengambil kesempatan bertuturnya dan penutur terdahulu

melanjutkan tuturannya agar mitra tutur memberi respon. Cara ini biasanya digunakan agar situasi tidak diam dan kaku.

2. Hasil penelitian diimplikasikan pada mata kuliah keterampilan berbicara program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai tambahan materi pembelajaran. Mata kuliah keterampilan berbicara merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah BHS612103 yang ditempuh di semester satu dengan bobot 3SKS. Alih tutur dapat menjadi tambahan materi pembelajaran pada kompetensi dasar berbicara dalam bentuk berdiskusi. Kaitan materi pembelajaran dengan alih tutur ialah alih tutur dapat membantu mahasiswa untuk memahami peralihan bertutur dalam percakapan dan dapat menerapkannya dalam materi berbicara dalam berdiskusi.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan alih tutur pada naskah dialog film 99 Cahaya di Langit Eropa sutradara Guntur Soeharjanto, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pengajar atau dosen mata kuliah keterampilan berbicara di perguruan tinggi hendaknya menggunakan cara alih tutur yang bervariasi atau dapat melatih cara alih tutur mahasiswa, khususnya pada metode diskusi sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini.

2. Bagi mahasiswa sebaiknya agar menggunakan cara alih tutur sesuai dengan situasi tuturan yang sedang terjadi terutama dalam berdiskusi, kapan menjadi penutur dan kapan menjadi mitra tutur yang komunikatif, dengan memperhatikan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat mengembangkan kajian alih tutur sebagai hasil penelitian yang bermanfaat bagi pembelajaran yang sesuai dengan aturan pembelajaran yang berlaku dengan mengimplikasinya dalam desain model yang teruji, atau dengan menerapkan model penelitian Research and Development (R&D) sehingga temuan selanjutnya lebih bervariasi dan dapat digunakan dalam subjek yang luas. Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, Mega Siska. 2013. *Tindak Ilokusi Pada Dialog Film Serdadu Kumbang Sutradara Ari Sihasale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Tesis tidak diterbitkan. Lampung : Universitas Lampung.
- Kato, Fuyuko. 2000. *Discourse Approach To Turn-Taking From The Perspective Of Tone Choice Between Speakers*. Disertasi tidak diterbitkan. Inggris: Universitas Birmingham.
- Milles, Matthew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Priyastuti, Maria Theresia. 2013. *Alih Tutur Pada Percakapan Proses Belajar Mengajar di STIKES ST. Elisabeth Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarta, I Wayan Ardi. 2012. *Alih Tutur Percakapan Tokoh dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung : Universitas Lampung.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.